E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1473-1479
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Program Jawara Beton dalam Membentuk Kesiapan Reintegrasi Sosial Warga Binaan di Lapas Kelas I Tangerang

Divo Hardianto[1], Andi Kurniawan[2], Mitro Subroto[3]

[1,2,3] Jurusan Ilmu Pemasyarakatan, Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
e-mail: divoplan123@gmail.com, akatigatujuh@gmail.com, mitro.subroto07@gmail.com

Abstrak

Pembinaan kemandirian bagi warga binaan pemasyarakatan sering kali masih berfokus pada kegiatan berskala kecil, sehingga bekal keterampilan kerja belum cukup untuk menghadapi dunia kerja setelah bebas. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang menjawab persoalan tersebut melalui Program Jawara Beton, yaitu bengkel kerja berskala industri yang mengolah limbah sisa pembakaran batu bara menjadi bahan bangunan yang bernilai jual. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan program tersebut sebagai pembinaan kemandirian, perannya dalam membentuk kesiapan reintegrasi sosial warga binaan, serta faktor penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tujuh narasumber yang dipilih secara sengaja, kemudian dianalisis dengan model interaktif dan diuji keabsahannya melalui triangulasi serta pengecekan ulang kepada narasumber. Teori Peran dan konsep Modal Sosial digunakan sebagai pijakan analisis kesiapan warga binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memproduksi bahan bangunan seperti *paving block*. Warga binaan menerima pelatihan, target kerja, aturan keselamatan, dan upah yang sebagian ditabung sebagai modal setelah bebas. Program ini berhasil membentuk kesiapan kerja, disiplin, rasa percaya diri, dan kerja sama tim. Hambatan yang ditemukan meliputi keterlambatan bahan baku, kerusakan mesin, dan belum adanya kepastian kerja setelah bebas. Dapat disimpulkan bahwa program ini menjadi persiapan awal yang sangat baik bagi warga binaan untuk kembali ke masyarakat.

Kata kunci: Program Jawara Beton, Pembinaan Kemandirian, Reintegrasi Sosial, Warga Binaan

Abstract

Independence development programs for inmates often still focus on small-scale activities, so the work skills they provide are not strong enough to face the labor market after release. Class I Tangerang Correctional Institution responded to this problem through the Jawara Beton Program, an industrial-scale workshop that processes coal combustion waste into building materials. This study aimed to analyze the implementation of the program as independence development, its role in shaping inmates' readiness for social reintegration, and its inhibiting factors. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving seven purposively selected informants, then analyzed using an interactive model and validated through triangulation and member checking. Role Theory and the Social Capital concept were used as the analytical basis. The results show that the program produces building materials such as paving blocks. Inmates receive training, work targets, safety regulations, and wages, a portion of which is saved as capital for life after release. The program successfully builds work readiness, discipline, self-confidence, and teamwork. The inhibiting factors include delays in raw material supply, machine breakdowns, and the lack of

job certainty after release. In conclusion, the program serves as an excellent early preparation for inmates to return to society.

Keywords: Jawara Beton Program, Independence Development, Social Reintegration, Inmates

LATAR BELAKANG

Sistem pemidanaan di Indonesia telah mengalami perubahan arah yang sangat mendasar, yakni beralih dari pendekatan yang bersifat pembalasan (retributif) menjadi pendekatan pembinaan yang bertujuan memulihkan perilaku narapidana (rehabilitasi). Perubahan ini menandakan bahwa narapidana tidak lagi hanya sekadar menjalani hukuman kurungan, tetapi juga berhak mendapatkan bimbingan agar kelak mampu kembali hidup normal di tengah masyarakat. Tujuan akhir dari sistem ini dikenal dengan istilah reintegrasi sosial, yaitu sebuah proses yang mempersiapkan warga binaan agar dapat diterima kembali sebagai individu yang taat hukum dan produktif. Semangat ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang mewajibkan adanya program pembinaan kemandirian bagi warga binaan dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia. Pembinaan kemandirian ini sangat penting untuk membekali warga binaan dengan keterampilan nyata yang dapat mereka gunakan untuk mencari nafkah setelah masa hukumannya selesai.

Meskipun landasan aturannya sudah jelas, proses mengembalikan mantan narapidana ke masyarakat nyatanya penuh dengan rintangan. Risiko kegagalan dalam proses ini sering kali terlihat dari tingginya angka pengulangan tindak kejahatan atau residivisme (Fazel & Wolf, 2015). Penyebab utama dari kegagalan ini adalah rendahnya keterampilan kerja yang dimiliki oleh mantan narapidana, ditambah dengan kuatnya penolakan (stigma) dari masyarakat, serta sangat terbatasnya lapangan pekerjaan yang mau menerima mereka (Fadillah et al., 2026). Di sisi lain, pelaksanaan program pelatihan di dalam lembaga pemasyarakatan sendiri masih banyak menghadapi kendala. Sebagian besar program pembinaan masih berfokus pada kegiatan berskala kecil dan sederhana, seperti kerajinan tangan atau pertukangan dasar, yang sering kali kurang kompetitif dengan kebutuhan industri modern saat ini (Ramadhan et al., 2021). Akibatnya, bekal yang didapatkan oleh warga binaan belum cukup kuat untuk membuat mereka mampu memenuhi standar tenaga kerja di sektor formal (Purnomo, 2025).

Untuk mengatasi kelemahan program pembinaan konvensional tersebut, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Tangerang menciptakan sebuah inovasi terobosan yang diberi nama Program Jawara Beton. Program ini bukan sekadar pelatihan biasa, melainkan sebuah bengkel kerja berskala industri di dalam lapas yang memproduksi bahan bangunan seperti *paving block*, batako, dan kerangka rumah. Menariknya, kegiatan ini juga sangat mendukung prinsip ekonomi sirkular karena memanfaatkan limbah sisa pembakaran batu bara, yang dikenal sebagai *Fly Ash and Bottom Ash* (FABA), dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Di dalam program ini, warga binaan dilibatkan secara langsung layaknya pekerja pabrik sungguhan. Mereka belajar mengoperasikan mesin cetak bertekanan tinggi, mencampur bahan baku, menjaga standar kualitas produk, dan mematuhi aturan keselamatan kerja. Sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras mereka, warga binaan juga mendapatkan upah atau premi. Sebagian dari upah tersebut diberikan secara tunai untuk kebutuhan harian di dalam lapas, sementara sebagian lainnya ditabung secara resmi sebagai modal awal bagi mereka saat menghirup udara bebas nanti.

Untuk mengukur sejauh mana Program Jawara Beton ini berhasil membentuk kesiapan mental dan perilaku warga binaan, penelitian ini menggunakan pijakan Teori Peran yang dikemukakan oleh Bruce J. Biddle (1979). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang sangat dibentuk oleh peran apa yang sedang ia jalankan beserta aturan sosial yang mengikatnya. Melalui kacamata teori ini, warga binaan tidak hanya dilihat sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai pekerja yang dihadapkan pada tuntutan kedisiplinan

dan target. Pembinaan yang baik diharapkan mampu mengubah cara pandang mereka terhadap diri sendiri, dari yang awalnya merasa sebagai pelanggar hukum menjadi individu yang bangga karena memiliki keterampilan kerja. Pada akhirnya, perubahan pikiran tersebut akan tercermin pada tindakan nyata di lapangan, seperti rajin masuk kerja, patuh pada arahan pelatih, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Namun, keterampilan kerja teknis saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan warga binaan kembali ke masyarakat. Mereka juga sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu, penelitian ini juga meminjam konsep Modal Sosial dari Hattery dan Smith (2010) untuk melihat kesiapan sosial warga binaan secara lebih utuh. Modal sosial ini mencakup tiga hal penting. Pertama adalah dukungan emosional dari keluarga yang menjadi penyemangat utama bagi warga binaan untuk berubah menjadi lebih baik. Kedua adalah kemampuan membangun kerja sama tim, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah tanpa keributan dengan sesama rekan kerja di pabrik lapas. Ketiga adalah hubungan baik yang terjalin dengan pihak berwenang, seperti petugas lapas, instruktur ahli, dan perusahaan mitra yang diharapkan dapat membuka jalan bagi warga binaan untuk mendapatkan peluang pekerjaan setelah mereka bebas.

Berdasarkan rangkaian pemikiran tersebut, kehadiran Program Jawara Beton sangat menarik dan penting untuk diteliti lebih dalam karena menggabungkan pelatihan industri dengan pembentukan karakter. Penelitian ini dirancang secara khusus untuk membedah bagaimana proses pelaksanaan program industri tersebut berjalan secara nyata di Lapas Kelas I Tangerang. Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara rinci bagaimana keterlibatan warga binaan dalam memproduksi beton mampu membentuk kesiapan mereka secara menyeluruh baik dari segi keahlian kerja, perubahan perilaku, maupun kemampuan bersosialisasi sebelum kembali ke masyarakat. Selain menyoroti keberhasilannya, penelitian ini juga akan membongkar berbagai kendala operasional yang terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan evaluasi agar program pembinaan pemasyarakatan menjadi semakin efektif di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pelaksanaan Program Jawara Beton (Creswell, 2023). Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Tangerang pada bulan Juli 2026. Narasumber dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) agar informasi yang diperoleh benar-benar tepat sasaran (Moleong, 2014). Total terdapat tujuh narasumber yang dilibatkan, yaitu lima orang warga binaan pekerja, satu petugas pengelola, dan satu pelatih ahli.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara mendalam, pengamatan langsung (observasi) di lapangan kerja, dan pengumpulan bukti tertulis atau dokumen (Sugiyono, 2022). Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan analisis model interaktif yang meliputi proses perangkuman data, penyajian narasi, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Untuk memastikan kebenaran hasil penelitian, peneliti membandingkan kelengkapan informasi antar-narasumber dan antar-metode pengumpulan data (triangulasi), serta melakukan pengecekan ulang (*member check*) langsung kepada narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Jawara Beton

Program Jawara Beton di Lapas Kelas I Tangerang merupakan bentuk pembinaan kemandirian yang dijalankan layaknya industri pabrik. Program ini mengolah limbah sisa pembakaran batu bara *Fly Ash and Bottom Ash* (FABA) menjadi bahan bangunan yang bernilai jual, seperti *paving block*, batako, dan kerangka rumah. Dalam pelaksanaannya, warga binaan dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja berdasarkan tahapan produksi.

Sebelum bekerja, warga binaan mendapatkan pelatihan awal dari pelatih luar dan selanjutnya belajar langsung sambil mempraktikkan pekerjaannya di lapangan. Para pekerja

juga diwajibkan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti helm, masker, dan sepatu bot untuk menjaga standar keselamatan kerja. Sebagai bentuk penghargaan atas produktivitas mereka, warga binaan diberikan upah yang dibagikan secara berkala, seperti disajikan pada Tabel 1.

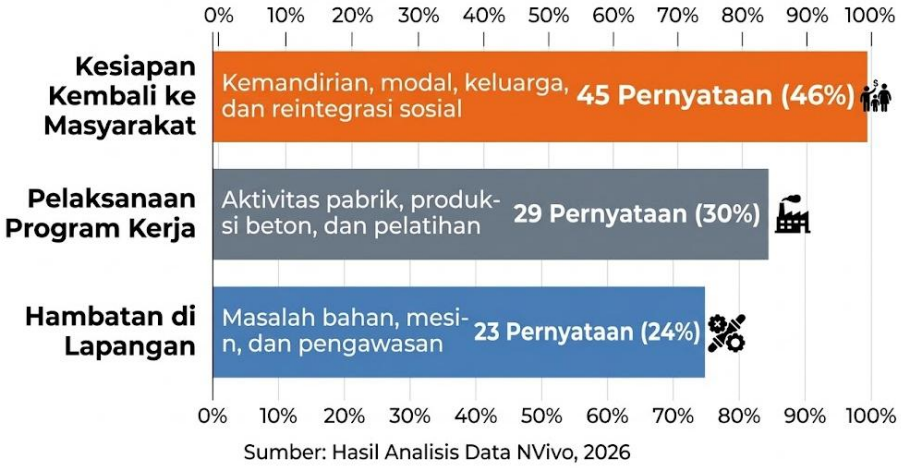
Tabel 1. Mekanisme Pembagian Upah (Premi) Warga Binaan

Bagian Kerja	Dasar Perhitungan Upah	Waktu Pembayaran	Penggunaan Upah
Pengecoran Rumah	Harga dikalikan jumlah cetakan	Setiap minggu	Setengah tunai, setengah ditabung.
Paving Block	Rp2.000 per papan cetakan	Setiap dua minggu	Setengah tunai, setengah ditabung.
Pengangkutan Barang	Rp75.000 per mobil angkutan	Sesuai jumlah pesanan	Digunakan untuk kebutuhan harian di lapas.

Sumber: Diadaptasi dari Hasil Wawancara Program Jawara Beton (2026).

Pembentukan Kesiapan Kembali ke Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis wawancara, topik yang paling banyak dirasakan dan dibahas oleh warga binaan adalah mengenai kesiapan mereka untuk kembali ke masyarakat setelah bebas nanti. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang membandingkan jumlah pembahasan dari para narasumber selama penelitian.



Gambar 1. Fokus Pembahasan Narasumber Selama Wawancara

Gambar 1 menunjukkan bahwa program ini sangat berdampak pada pikiran dan mental warga binaan dalam mempersiapkan masa depan mereka. Kesiapan ini dianalisis menggunakan dua teori utama, yaitu Teori Peran (Biddle, 1979) dan Modal Sosial (Hattery & Smith, 2010), sebagaimana diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Pembentukan Kesiapan Warga Binaan

Aspek Kesiapan	Indikator Keberhasilan	Hasil Temuan di Lapangan
Teori Peran: Harapan dan Aturan	Kepatuhan pada aturan kerja.	Warga binaan patuh pada standar keselamatan kerja, memenuhi target harian, dan siap menerima teguran.

Aspek Kesiapan	Indikator Keberhasilan	Hasil Temuan di Lapangan
Teori Peran: Identitas Pekerja	Perubahan rasa percaya diri.	Warga binaan merasa bangga menjadi pekerja terampil dan tidak lagi merasa jenuh atau putus asa.
Modal Sosial: Dukungan Keluarga	Hubungan dengan orang terdekat.	Sebagian besar keluarga mendukung kegiatan ini, meski ada yang terkendala jarak komunikasi.
Modal Sosial: Kerja Sama Tim	Hubungan dengan rekan kerja.	Pekerja menjadi kompak, saling membantu, dan mampu menyelesaikan masalah tanpa keributan.
Modal Sosial: Dukungan Lembaga	Hubungan dengan pihak berwenang.	Terdapat pendampingan pelatih ahli, pembuatan rekening bank, dan jaminan perlindungan kerja (BPJS).

Secara keseluruhan, warga binaan menjadi lebih disiplin dan memiliki keterampilan yang jarang dimiliki orang umum. Tabungan dari upah kerja juga memberikan mereka rasa tenang karena memiliki modal awal untuk mencari kerja atau membuka usaha saat bebas nanti.

Faktor Penghambat dan Solusi

Meskipun berjalan dengan baik, pelaksanaan Program Jawara Beton tetap menghadapi berbagai rintangan. Hambatan utama bukanlah kekurangan petugas atau anggaran, melainkan kendala teknis dan ketersediaan bahan baku di pabrik. Rincian hambatan dan upaya penanganannya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hambatan Program dan Upaya Penanganannya

Kendala di Lapangan	Dampak bagi Pekerja	Solusi yang Dilakukan
Keterlambatan Bahan Baku	Pasokan abu batu bara yang lambat membuat proses produksi terhenti dan pekerja terpaksa libur.	Pengelola lapas terus meningkatkan koordinasi dengan PLTU selaku penyedia bahan limbah.
Kerusakan Mesin	Mesin pencetak sering mengalami masalah kelistrikan sehingga menghambat waktu kerja.	Memanggil teknisi ahli dari luar lapas dan membeli suku cadang pengganti.
Motivasi Peserta Menurun	Ada kalanya warga binaan merasa malas atau beralasan sakit untuk menghindari pekerjaan.	Petugas melakukan pengecekan kesehatan; jika benar sakit diberi obat, jika malas diberi teguran tegas.
Kepastian Pemasaran	Jika tidak ada pesanan (pembeli), maka kegiatan produksi menurun drastis.	Pihak lapas memperluas promosi melalui media sosial dan mencari kerja sama dengan perusahaan luar.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan di atas, Program Jawara Beton sangat efektif memberikan pengalaman kerja nyata layaknya di luar penjara. Namun, untuk menjamin kelangsungan program ini, pihak lapas harus memastikan ketersediaan bahan baku tidak terputus dan berupaya menyalurkan warga binaan ke perusahaan konstruksi setelah mereka menyelesaikan masa hukumannya.

SIMPULAN

Program Jawara Beton di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang berjalan layaknya industri nyata dan terbukti membentuk kesiapan warga binaan untuk kembali ke masyarakat, baik dari segi keterampilan, perilaku, maupun hubungan sosial. Namun, pelaksanaannya masih terhambat keterlambatan bahan baku, kerusakan mesin, ketergantungan pada pesanan pembeli, dan belum adanya jalur penyaluran kerja setelah bebas. Disarankan kepada pihak lembaga pemasyarakatan agar menjaga kelancaran pasokan bahan baku bersama pembangkit listrik serta menjalin kemitraan dengan perusahaan konstruksi untuk menyalurkan warga binaan setelah menyelesaikan masa pidana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga artikel penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia atas dukungan fasilitas dan akademik yang diberikan. Penghargaan dan rasa terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Andi Kurniawan, A.Md.I.P., S.H., M.H., dan Bapak Mitro Subroto, Bc.I.P., S.IP., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian. Penulis juga memberikan apresiasi yang tinggi kepada Bapak Beni Hidayat, A.Md.I.P., S.H., M.H., selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang, Bapak Benri, S.Tr.Pas., M.H., selaku Kepala Seksi Sarana Kerja, beserta seluruh jajaran petugas dan instruktur Program Jawara Beton atas izin, bantuan, dan kerja samanya selama proses pengambilan data di lapangan. Terima kasih yang tak terhingga juga ditujukan kepada para Warga Binaan yang telah bersedia menjadi narasumber dan berbagi pengalamannya. Akhir kata, terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga, serta rekan-rekan taruna yang senantiasa memberikan doa dan dukungan moral yang tiada henti.

DAFTAR PUSTAKA

Adytaseptyanto, I., & Wibowo, P. 2022. Kendala Pembinaan Kemandirian Keterampilan Kerja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4: 945–951.

Antara. 2026. *Jawara Beton Lapas Tangerang, Di Antara Pembinaan Dan Harapan.* URL: Https://Www.Antaranews.Com/Berita/5589031/Jawara-Beton-Lapas-Tangerang-Di-Antara-Pembinaan-Dan-Harapan?Page=All (Diakses Tanggal 5/6/2026).

Biddle, B.J. 1979. *Role Theory: Expectations, Identities, And Behaviors*. Columbia: Library Of Congress.

Chloupis, G., & Kontompasi, D. 2025. Examining The Relation Between Education, Recidivism & Crime Prevention. *Discover Global Society*, 3: 1–11.

Creswell, J. W. 2023. *Qualitative Inquiry And Research Design* (6th Ed.). Los Angeles: Sage.

Equatora, M.A., & Butar, H.F.B. 2024. Pembinaan Kemandirian Mebel Bagi Narapidana Dalam Mewujudkan Tujuan Sistem Pemasyarakatan. *Sosio E-Kons*, 16: 304–311.

Eriatama, B., Tampubolon, G.R., & Munir Abdullahi. 2024. Dampak Pembinaan Kemandirian Sebagai Bentuk Pembekalan Narapidana. *Journal Of Correctional Studies*, 1: 1–14.

Fadillah, M.R., Faisal, & Rio Armanda, A. 2026. Analisis Kriminologi Reintegrasi Sosial Residivis (Studi Pada Narapidana Residivis Di Lapas Kelas IIA Pangkalpinang). *Jurnal Cendekia Hukum Indonesia*, 2: 682–690.

Fahmi, M., Saputra, A., Komariah, M., & Indayatun, R. 2024. Pertanggungjawaban Sipir Terhadap Narapidana Yang Melarikan Diri Dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang. *Lex Veritatis*, 3: 58–68.

Fazel, S., & Wolf, A. 2015. A Systematic Review Of Criminal Recidivism Rates Worldwide: Current Difficulties And Recommendations For Best Practice. *Plos One*, 10: 1–8.

Geibler, R.H., & Wagner, K. 2026. Participation And Dose-Response Effects Of Institutional Vocational Training On Recidivism And Employment. *Journal Of Criminal Justice*, 103: 1–10.

Hattery, A., & Smith, E. 2010. *Prisoner Reentry And Social Capital: The Long Road To Reintegration*. United Kingdom: Lexington Books.

Kemenimipas. 2025. *Menimipas: Jawara Beton Lapas Tangerang Siap Jadi Industri.* Kemenimipas. URL: Https://Kemenimipas.Go.Id/Berita-Utama/Menimipas-Jawara-Beton-Lapas-Tangerang-Siap-Jadi-Industri (Diakses Tanggal 1/5/2026).

Kholiq, A.F. 2016. Reformasi Sistem Pemasyarakatan Dalam Rangka Optimalisasi Pencapaian Tujuan Pemidanaan. *Jurnal Hukum*, 6: 57–68.

Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th Ed.). California: Sage.

Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (32nd Ed.). Remaja Rosdakarya.

Muhamad, Y., & Ali, M. 2022. Upaya Peningkatan Pembinaan Kemandirian Bagi Narapidana Guna Mewujudkan Keterampilan Berwirausaha. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 6: 205–212.

Newton, D., Day, A., Giles, M., Wodak, J., Graffam, J., & Baldry, E. 2018. The Impact Of Vocational Education And Training Programs On Recidivism: A Systematic Review Of Current Experimental Evidence. *International Journal Of Offender Therapy And Comparative Criminology*, 62: 187–207.

Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan.

Peraturan Menteri Imigrasi Dan Pemasyarakatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2025 Tentang Rencana Strategis Kementerian Imigrasi Dan Pemasyarakatan 2025-2029.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan.

Putri, D.R., Dewi, I., & Triana, S. 2020. Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Mencegah Residivisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cilacap. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2: 143–154.

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta.

Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan.

UNODC. 2018. *The Prevention Of Recidivism And The Social Reintegration Of Offenders*. United Nation Office At Vienna.